

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individual dan sekaligus juga makhluk sosial, berarti makhluk yang bermasyarakat. Sebagai individu manusia itu bebas, namun sebagai makhluk yang bermasyarakat manusia terikat oleh berbagai norma dan peraturan. Setiap individu harus berusaha untuk menyesuaikan dirinya kepada tuntutan masyarakatnya. Menyesuaikan diri kepada tuntutan masyarakat berarti mentaati segala norma dan peraturan masyarakat serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dan hal-hal yang tidak disetujui oleh masyarakat. Sepanjang norma atau peraturan dan pendapat masyarakat itu dianggap baik (Sarwono, 1997).

Menyesuaikan diri dalam arti yang luas dan dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (auto : sendiri, plstis : dibentuk), sedangkan penyesuaian diri kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo : yang lain, plastis : dibentuk). Jadi, penyesuaian diri ada arti yang pasif dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan arti yang aktif dimana kita mempengaruhi lingkungan (Scheneider, dalam Wahyu 2004).

Gunarsa (2000) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya hal ini sampai

sering dalam literatur dijumpai pernyataan-pernyataan bahwa hidup manusia dari lahir sampai mati tidak lain untuk perjuangan, dan penyesuaian. Masalah penyesuaian diri bukanlah masalah yang sederhana karena menyangkut seluruh aspek kepribadian individu, di mana individu satu dan lainnya memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan dan menunjukkan keragaman pola penyesuaian diri (Fatimah, 2006). Agar dapat hidup secara lebih baik, layak, dan bahagia manusia dituntut untuk melakukan penyesuaian diri yang baik. Seseorang yang berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mengembangkan sikap yang positif dan sikap sosial yang menyenangkan, misalnya kesediaan untuk membantu orang lain dan tidak terikat kepada orang lain. Sebaliknya orang yang tidak berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mengalami ketidakbahagian dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya ia akan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, melakukan tindakan asosial atau bahkan anti sosial (Hurlock, 1991). Penyesuaian diri adalah salah satu hasil belajar yang diterima oleh individu pada awal kehidupannya, yakni pada masa kanak-kanak. Penyesuaian diri tidak timbul dengan sendirinya, melainkan tumbuh dan berkembang sejalan perkembangan individu itu sendiri bersama lingkungannya. Artinya penyesuaian diri merupakan tuntutan yang harus dipenuhi karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Dalam sosialisasi inilah tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.

Di Indonesia penelitian mengenai penyesuaian diri telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Julianti (2005) meneliti perbedaaan penyesuaian diri ditinjau